



PEMBERIAN PENGUATAN UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SENI BUDAYA SISWA KELAS VIID SMP ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA

Zahidi Sedyadiasto[✉], Suharto

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:
Reinforcement, Motivation,
Achievement, Art & Culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis motivasi dan prestasi belajar siswa kelas VIID SMP Islam Sudirman Ambarawa. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan konsep tentang pemberian penguatan kepada siswa serta sebagai bahan masukan kepada guru seni budaya untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dengan pemberian penguatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model John Elliot. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara, tes tertulis, angket dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskripsif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi dan prestasi siswa dalam pelajaran seni budaya meningkat.

Abstract

This study aims to describe and analyze the motivation and student achievement VIID junior class Sudirman Ambarawa Islam. The expected benefits of this research is to develop the concept of reinforcement to the students as well as an input for the art teacher motivation and culture to improve student achievement by providing reinforcement. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR) model with John Elliot. Data were collected by observation, interviews, written tests, questionnaires and documentation. Analysis of the data used is descriptive qualitative and quantitative deskripsif. Results of this study indicate that students' motivation and achievement in the arts and culture lessons to increase.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sedyadiasto@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kerja pada siswa untuk berpikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari (Darsono 2000:24). Dalam proses pembelajaran, komponen utamanya adalah guru dan siswa. Guru sebagai aktor yang mengatur jalannya proses pembelajaran dari mulai membuka pelajaran hingga menutup pelajaran. Siswa sebagai seorang yang menerima materi yang diberikan oleh guru. Kegiatan belajar mengajar yang kondusif terlihat dari hubungan timbal balik yang dilakukan antara guru dan siswa.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah. Materi pembelajaran disampaikan oleh seorang guru kepada siswa, di dalam maupun di luar kelas. Keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh lingkungan, sarana dan prasarana, guru dan siswa.

Rumpun mata pelajaran di Sekolah Menengah Pertama terdiri atas rumpun mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika dan jasmani olahraga Mata pelajaran seni budaya merupakan mata pelajaran yang tergolong dalam rumpun mata pelajaran estetis. Kelompok Mata Pelajaran Estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni, mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Mata pelajaran seni budaya diberikan di satuan pendidikan formal penyelenggara pendidikan karena kunikan kebermaknaan dan kebermanfaatn terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam

bentuk kegiatan berkreasi berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan “belajar dengan seni, “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni”. Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Tujuan pendidikan seni di sekolah adalah sebagai pengembangan sikap peserta didik melalui ekspresi, kreasi, kepribadian, sikap dan apresiasi. Agar pembentukan pribadi peserta didik bisa maksimal perlu diperhatikan minat masing-masing terhadap pendidikan seni budaya. Selain itu perlu diperhatikan juga pengembangan nilai-nilai budaya yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional, sehingga nilai-nilai yang dikembangkan selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah terdapat beberapa permasalahan. Faktor-faktor permasalahan di sekolah di antaranya adalah kondisi lingkungan sekolah, kurikulum, media, metode, kondisi siswa, guru dalam mengajar dan sarana prasarana. Dalam pendidikan di sekolah beberapa faktor itu sangat berperan penting, salah satu manfaatnya adalah agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Sekolah menengah pertama merupakan salah satu tempat untuk menuntut ilmu. Rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta pedoman yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di SMP adalah kurikulum pendidikan dasar yang memuat program kurikuler pendidikan SMP ada jenjang VII, VIII, IX salah satunya adalah mata pelajaran seni budaya.

Suasana belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar. Sebaliknya suasana belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Seni budaya yang menjadi bagian dari kurikulum merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di SMP Islam Sudirman Ambarawa. Dalam mata pelajaran seni

budaya terdapat sub mata pelajaran seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Sasaran pokok yang dicapai dalam mata pelajaran seni budaya antara apresiasi, menganalisis dan memberikan penilaian kualitas keindahan dari suatu karya seni musik, mengembangkan sikap dan kemampuan berekspresi menghargai seni dan meningkatkan kreativitas sehingga siswa mampu memupuk rasa seni pada diri setiap siswa melalui perkembangan musik.

Kenyataannya sering dikatakan bahwa mata pelajaran seni budaya adalah pelajaran yang membosankan dan tidak menarik. Siswa banyak yang tidak tertarik pada pelajaran seni budaya dan menganggap tidak penting karena bukan mata pelajaran ujian nasional. Pada kenyataannya siswa sering tidak mengikuti pelajaran ketika jam pertama dimulai (wawancara dengan Zaenudin, guru seni budaya). Semua itu terjadi mungkin akibat proses belajar mengajar seni budaya yang mengajarkan teori dan menggunakan ceramah dan jarang praktik serta kurang memberikan penghargaan terhadap siswa yang berprestasi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMP Islam Sudirman Ambarawa kelas VIID peneliti memperoleh beberapa masalah yang ditemukan, antara lain :

- (1) Prestasi belajar siswa yang masih rendah. Berdasarkan hasil observasi, jumlah siswa yang tuntas pada ulangan harian I mata pelajaran seni budaya adalah 53% dengan nilai KKM 75.
- (2) Motivasi siswa mengikuti mata pelajaran seni budaya masih rendah. Kenyataannya, berdasarkan pengamatan peneliti banyak siswa yang sering meninggalkan ruangan kelas pada saat jam pelajaran, khususnya pelajaran seni budaya. Hal ini tentu menggambarkan motivasi siswa mengikuti pelajaran ini masih rendah. Motivasi belajar siswa dapat diamati dari indikator motivasi siswa. Indikator motivasi belajar siswa meliputi

mencatat materi yang disampaikan guru, menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas secara tuntas, mengajukan pertanyaan kepada guru dan mengerjakan tugas tepat waktu.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran supaya menghasilkan prestasi belajar yang maksimal salah satunya dengan pemberian penguatan kepada siswa. Pemberian penguatan diartikan sebagai salah satu respon positif seorang guru terhadap perilaku siswa. Sebagai contoh, apabila terdapat anak yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, maka guru memberikan penghargaan dengan mengacungkan ibu jari kepada siswa. Dengan diberikannya penguatan kepada siswa diharapkan intensitas melakukan aktivitas belajar lebih sering, sehingga akan memicu prestasi belajar siswa.

Pemberian penguatan dapat dilakukan oleh semua guru. Pemberian penguatan tidak memerlukan biaya yang banyak. Menyebutkan nama siswa termasuk dalam pemberian penguatan, begitu juga dengan memberikan penguatan secara verbal dengan kata-kata “bagus” “sip” dan sebagainya. Jika memberikan penguatan dengan hadiah, maka benda tersebut disesuaikan dengan kemampuan peneliti. Berdasarkan latarbelakang di atas maka permasalahan yang dikaji adalah (1) apakah dengan pemberian penguatan dapat meningkatkan motivasi siswa kelas VII SMP Islam Sudirman Ambarawa? (2) apakah dengan pemberian dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Islam Sudirman Ambarawa?. Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu: (1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis motivasi siswa kelas VIID SMP Islam Sudirman Ambarawa (2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis prestasi belajar siswa kelas VIID SMP Islam Sudirman Ambarawa. Manfaat teoretis bagi peneliti, untuk mengembangkan konsep tentang pemberian

penguatan. Manfaat praktis bagi siswa adalah untuk sarana meningkatkan prestasi belajar. Bagi guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku yang didirikan oleh John.B. Watson pada tahun 1930. Pemikiran dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan, dan bisa dikendalikan (Farozin, 2004:72). Gagasan utama dalam aliran ini adalah bahwa untuk memahami tingkah laku perlu pendekatan yang objektif, sehingga perubahan tingkah laku pada seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Beberapa tokoh yang tergabung dalam aliran ini adalah Pavlov, Thorndike, Skinner. Di antara Tokoh tersebut, Skinner merupakan tokoh yang paling produktif mengemukakan gagasan penelitian, dan paling berpengaruh dalam menjawab tantangan behaviorisme (Fathiyah dalam Farozin, 2004:73). Oleh karena itu uraian pemahaman tingkah laku menurut Behaviorisme, penulis mengambil pokok-pokok pikiran Skinner sebagai wakil tokoh Behaviorisme.

Teori tentang penguatan (reinforcement) dicetuskan oleh seorang ahli Psikologi asal Pennsylvania Amerika Serikat Burrhus Fredic Skinner. Burrhus Fredic Skinner meraih gelar doktornya dalam bidang psikologi pada tahun 1931. Secara praktis, teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Skinner ini cukup banyak. Salah satunya di bidang pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai strategi dalam meningkatkan motivasi belajar melalui pemberian penghargaan bagi siswa berprestasi (Farozin, 2004:80). Penguatan positif adalah peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang untuk diulangi – terjadi lagi (Skinner dalam Adwilsol, 327). Sedangkan menurut Marno (2010 :132) penguatan adalah respon positif yang dilakukan guru atas perilaku positif yang dicapai anak dalam

proses belajarnya, dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Atau penguatan dapat diartikan pula sebagai respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Kegiatan memberikan penguatan dalam kegiatan belajar bisa dinyatakan dalam bentuk antara lain : kata-kata pembenaran, pujian, senyuman, anggukan, atau memberi hadiah secara meterial. Tujuan pemberian penguatan secara umum adalah agar perilaku positif yang kita inginkan dapat terulang kembali.

Pemberian penguatan positif dalam kegiatan belajar mengajar akan menimbulkan hasil yang baik apabila dilakukan dengan cara dan prinsip yang tepat, maka pencapaian tujuannya akan akan efektif. Adapun tujuan pemberian penguatan tersebut antara lain: (1) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar

(2) Mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar

(3) Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif (4) Membangkitkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Marno dan Idris, 2010:135). Setiap tindakan yang dikerjakan tentunya mempunyai prinsip. Kata prinsip berarti asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dsb, dasar (Kamus Bahasa Indonesia Online).

1.Kehangatan. Kehangatan yang dimaksudkan bukan kehangatan dalam konteks suhu. Namun kehangatan yang dimaksud adalah sikap guru yang dapat ditunjukkan dengan suara, mimik dan gerakan badan. Kehangatan sikap guru akan menjadikan penguatan yang diberikan lebih efektif (Marno dan Idris, 2010 ; 133).

2.Antusiasme

Antusiasme berasal dari kata Antusias.yang berarti bergairah atau bersemangat. Sedangkan antusiasme berarti kegairahan ; gelora bersemangat. Sehingga

antusiasme dalam hal ini diartikan sebagai semangat memberikan penguatan. Sikap antusias dalam member penguatan dapat menstimulasil siswa untuk meningkatkan motivasinya. Antusias guru dalam meberikan penguatan kepada siswa akan kesungguhan dan ketulusan guru.

3. Bermakna

Inti dari kebermaknaan adalah bahwa siswa mengerti dan yakin bahwa dirinya memang layak diberikan penguatan, karena memang hal itu sesuai dengan tingkah laku dan penampilannya. Oleh karena itu, kebermaknaan dalam memberikan penguatan hanya mungkin apabila diberikan dalam konteks yang relevan (Marno dan Idris 2010, 134).

4. Menghindari respon negatif

Meskipun disadari bahwa hukuman dan teguran dapat digunakan untuk mengendalikan dan membina tingkah laku siswa, tetapi respon negative yang diberikan guru seperti komentar yang bernada menghina atau ejekan patut atau perlu dihindari, karena hal itu akan mematahkan semangat siswa dalam mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, jika jawaban salah, guru tidak boleh merespon negative dengan kata "jawabanmu salah". Hal ini dapat mematikan motivasi anak. Dalam hal ini, guru dapat memberikan pertanyaan tuntunan atau mengalihkan pertanyaan dengan mengatakan "barangkali ada yang dapat membantu?" dengan cara ini anak tidak merasa tersinggung. (Marno dan Idris. 2010 :134).

Komponen keterampilan memberikan penguatan (1) penguatan verbal. Komentar berupa kata-kata pujian, dukungan, dan pengakuan dapat digunakan untuk penguatan tingkah laku dan kinerja siswa. Kata-kata demikian merupakan balikan yang diberikan guru atas kinerja ataupun perilaku siswa. Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni :

Kata-kata seperti bagus, ya, tepat, betul dan sebagainya. (2) Penguatan berupa mimik muka dan gerakan badan. Penguatan

berupa mimik dan gerakan badan antara lain seperti senyuman, anggukan kepala, acungan ibu jari, tepuk tangan dan sebagainya sering kali digunakan bersamaan dengan penguatan verbal. Sebagai contoh ketika guru memberi penguatan verbal "pekerjaanmu baik sekali" pada saat itu guru memberi acungan ibu jari.

(3). Penguatan dengan cara mendekati anakSiswa atau kelompok siswa yang didekati guru pada saat mengerjakan soal dapat terkesan diperhatikan. Keadaan ini dapat menghangatkan suasana belajar anak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi. Kesan akrab juga dapat timbul dengan cara ini, akibatnya anak tidak merasa terbebani tugas. Beberapa perilaku yang dapat dilakukan guru dalam memberikan penguatan ini antara lain adalah berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat dengan seorang siswa atau kelompok siswa, berjalan di sisi siswa dan sebagainya. (Marno dan Idris, 2010 : 136).

(4) Penguatan dengan sentuhan. Teknik ini penggunaannya perlu mempertimbangkan latar belakang anak, umur, jenis kelamin, serta latar belakang kebudayaan setempat. Dalam memberikan penguatan ini, beberapa perilaku yang dapat dilakukan guru antara lain : menepuk pundak atau bahu siswa, menjabat tangan siswa, mengelus rambut siswa, atau mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan.

(5)Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan. Motivasi belajar anak dipengaruhi oleh apakah kegiatan belajar yang dilaksanakan tersebut menyenangkan dirinya atau tidak. Bentuk kegiatan belajar yang disenangi anak dapat mempertinggi intensitas belajarnya. (Marno dan Idris, 2010 ; 138).

(5) Penguatan berupa simbol atau benda. Jenis symbol yang diberikan disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Untuk anak tingkat sekolah dasar, berbeda dengan anak usia sekolah lanjutan. Anak SMA yang berprestasi diberi penghargaan berupa pensil tentunya kurang relevan. Penguatan berupa symbol atau benda

ini dapat berupa piagam penghargaan, benda-benda berupa alat tulis dan buku.

Penggunaan penguatan tentunya disesuaikan pada siapakah penguatan akan diberikan. Contohnya penguatan pada individu akan berbeda dengan penguatan yang diberikan pada kelompok. Berikut ini beberapa cara penggunaan penguatan :

(1)Penguatan pada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas ditujukan kepada siswa tertentu. Oleh karena itu, pandangan guru harus tegas diarahkan kepada anak yang memperoleh penguatan. Oleh karena itu, penguatan harus jelas ditujukan kepada siapa dan usahakan menyebut namanya serta memandang kepadanya(Marno dan Idris, 2010 ; 139). Contohnya, jika Sesya menjawab dengan tepat pertanyaan guru, sebaiknya guru memandang Sesya dan mengatakan “Sesya, tepat jawabanmu” atau “Betul, Sesya”. Penguatan akan kurang berarti bagi Sesya jika guru mengatakan “Bagus atau tepat jawabanmu” sambil guru melihat ke luar kelas atau sedang menulis di papan tulis.

(2)Penguatan kepada kelompok. Penguatan dapat juga diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya jika satu tugas telah dilaksanakan dengan baik oleh satu kelas, guru dapat mengizinkan kelas tersebut untuk bermain basket yang memang menjadi kegemaran mereka. Atau jika ada satu atau sebagian kelompok kelas yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Maka guru dapat pula mengatakan, “Bapak senang sekali, kelompok A telah menunjukkan kemajuan yang pesat”.

Beberapa teori tentang motivasi yang dikaji oleh banyak tokoh. Di antaranya antara lain (1) teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan); (2) Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi); (3) teori Clyton Alderfer (Teori ERG); (4) teori Herzberg (Teori Dua Faktor); (5) teori Keadilan; (6) Teori penetapan tujuan; (7) Teori Victor H. Vroom (teori Harapan); (8) teori Penguatan dan Modifikasi Perilaku; dan (9) teori Kaitan Imbalan dengan

Prestasi(disarikan dari berbagai sumber : Winardi, 2001:69-93; Sondang P. Siagian, 286-294; Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono,183-190, Fred Luthan,140-167 dalam

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/>). Dari berbagai Teori motivasi yang ada, penulis memfokuskan pada teori Teori Penguatan dan Modifikasi Perilaku serta teori kaitan imbalan dengan prestasi. Karena, kedua teori tersebut sangat berhubungan dengan teori penguatan yang telah disampaikan oleh tokoh psikologi B.F Skinner. Secara praktis teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Skinner cukup banyak. Di bidang pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai strategi dalam meningkatkan motivasi belajar melalui pemberian penghargaan bagi siswa berprestasi (Skinner dalam Farozi, 2004:80).

Motivasi adalah suatu proses dalam diri manusia atau hewan yang menyebabkan organisme tersebut bergerak menuju tujuan yang dimiliki, atau bergerak menjauh dari situasi yang tidak menyenangkan (Wade, 2008:144). Motivasi digolongkan menjadi dua, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan melakukan sesuatu (Djamarah, 2002:115). Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah suatu keinginan untuk mengerjakan suatu tujuan yang diakibatkan oleh imbalan-imbalan yang bersifat eksternal seperti uang, atau popularitas. Sedangkan menurut Hamalik dalam Djamarah (2002:114) motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan, maka bila ada anak didik yang kurang memiliki motivasi intrinsik, diperlukan dorongan dari luar, yaitu

motivasi ekstrinsik, agar anak didik termotivasi untuk belajar (Djamarah, 2002:167).

Motivasi belajar terdiri dari dua kata, yakni motivasi dan belajar. Motivasi, seperti yang telah diungkapkan oleh Hamalik dalam Djamarah (2002:114) adalah suatu perubahan suatu energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Whittaker dalam Djamarah (2002:12), merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan untuk memperoleh perubahan sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dari lingkungannya. Oleh karena itu, motivasi belajar adalah, kondisi psikologis yang mendorong manusia untuk belajar (Djamarah, 2002:166).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu daya upaya penggerak atau membangkitkan serta mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar.

Indikator motivasi belajar. (1) Perasaan tertarik Kurt Singer dalam Sahro'is blog mengatakan bahwa sejak semula dunia ini menunjukkan suatu karakter yang bersifat mengajak bagi seorang anak. Artinya dunia ini memperlihatkan dirinya dengan cara yang menarik, memikat. Begitu juga dengan pelajaran, seorang siswa mempunyai rasa tertarik pada pelajaran Seni Budaya, maka ia akan senang hati untuk mengikuti pelajaran Seni Budaya tersebut, sebaliknya kalau siswa tidak mempunyai rasa tertarik, maka enggan untuk mengikuti bahkan malas untuk mengerjakan tugas-tugas pelajaran Seni Budaya.

(2) Motif .Motif dalam bahasa inggrisnya "motive" dari kata "motion" yang berarti gerakan atau sesuatu yang

bergerak. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Jadi kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Singgih Dirgagunarsa dalam Sahro'is blog, motif adalah factor dalam yang dapat merangsang perhatian. Sedangkan menurut Soemadi Soerjabrata dalam Sahroi's blog, motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.(3) Perasaan senang

Antara minat dengan perasaan senang terdapat hubungan timbal balik, sehingga tidak mengherankan jika peserta didik yang berperasaan tidak senang juga akan kurang berminat dan sebaliknya. Perasaan senang merupakan aktivitas psikis yang di dalamnya subjek menghayati nilai-nilai dari suatu objek. Orang yang mempunyai perasaan senang terhadap mata pelajaran seni budaya tentu akan berusaha untuk mendapatkan hasil yang baik dan semangat untuk mengikuti pelajaran.

(4) Perhatian.

Menurut Wasty Soemanto dalam Sharoi's blog perhatian dapat diartikan menjadi dua macam: 1) Perhatian yaitu pemusatan tenaga / kekuatan jiwa tertuju kepada suatu objek-objek 2) Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk mengerti sesuatu aktivitas. Perhatian dan minat dalam kaitannya dengan belajar Seni Budaya mempunyai hubungan yang erat sekali, karena peserta didik yang menaruh minat dalam pelajaran ini biasanya cenderung untuk memperhatikan semua materi mulai dari mencatat, mengingat, memahami dan mau bertanya ketika belum paham tentang materi yang disampaikan, tujuan tercapai sesuai yang dicita-citakan yaitu mendapatkan hasil yang baik dan optimal.

Diantara indikator yang bisa dijadikan ukuran siswa termotivasi adalah:

(5)Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi ketika belajar. b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.

(6) Penampilan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai hasil. d) Siswa bergairah belajar. e) Kemandirian belajar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas model John Elliot. Dimana siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Siklus ini dilaksanakan menjadi dua (2) siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, tes tertulis dan angket. Untuk mengumpulkan data motivasi digunakan angket motivasi siswa. Angket terdiri atas lima soal. Masing-masing soal mempunyai empat pilihan. Sedangkan untuk mengukur prestasi belajar siswa digunakan tes tertulis. soal tes tertulis terdiri atas 10 butir soal pilihan ganda, dengan materi musik daerah nusantara. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Islam Sudirman Ambarawa berada di Jalan Kupang Lor, desa Kupang, kelurahan Kupang, kecamatan Ambarawa kabupaten Semarang. Sekolah ini terletak di sebelah utara pasar Ambarawa sebelum Palagan. Untuk mencapai sekolah ini dapat ditempuh kurang lebih 50 menit dari Universitas Negeri Semarang dengan menggunakan kendaraan pribadi. Selain menggunakan kendaraan pribadi, juga bisa menggunakan angkutan umum untuk menuju SMP Islam Sudirman Ambarawa.

Kondisi fisik SMP Islam sudirman ambarawa masih baik hingga saat ini. Ruang yang dimiliki oleh SMP ini dapat menunjang kegiatan pembelajaran seperti ruang laboratorium IPA, ruang PKK (menjahit), lapangan olahraga, kelas ber-TV dan DVD player. Namun, di antara ruangan tersebut, SMP Islam Sudirman Ambarawa belum mempunyai ruangan musik.

Prasiklus

Kegiatan pembelajaran pada SMP Islam Sudirman Ambarawa berjalan seperti biasa. Kegiatan dimulai pukul 07.00. kegiatan belajar mengajar khususnya pelajaran seni budaya menggunakan metode ceramah. Menurut penuturan siswa metode ini membosankan sehingga banyak siswa yang enggan mengikuti pelajaran ini. Berdasarkan pengamatan hanya 53% siswa yang tuntas ulangan harian I pada mata pelajaran seni budaya.

Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2012. Siklus dilaksanakan 2 x 40 menit pada jam pelajaran seni budaya.

Perencanaan tindakan.

Pada perencanaan tindakan siklus 1 yang dilakukan adalah (1) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus. (2) menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, menyiapkan LKS (3) menyiapkan angket motivasi siswa (4) menyiapkan tes tertulis untuk siswa.

Pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan tindakan dilakukan pada saat pembelajaran di dalam kelas dan mengikuti jadwal yang seperti biasanya. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada pelaksanaan antara lain memberikan apersepsi menyampaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar . Penyampaian pembelajaran dilakukan seperti biasa, yakni menyampaikan materi apresiasi musik daerah.

Peneliti membagikan angket motivasi belajar siswa yang sudah disiapkan sebelumnya. Angket ini dibagikan pada awal pembelajaran supaya hasilnya bisa lebih meyakinkan peneliti. Karena dengan dibagikan pada awal pembelajaran, berarti siswa belum terpengaruh metode penguatan. Lembar angket ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran Seni Budaya. Berikut ini adalah hasilnya.

Upaya untuk meningkatkan motivasi siswa bisa dilakukan melalui penguatan. Penguatan ini disampaikan pada saat pembelajaran berlangsung. Banyak cara penggunaan penguatan pada siklus ini. Namun, guru harus stimulus dengan maksud untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, antaralain mencatat penjelasan dari guru, merespon pertanyaan dari guru, mengajukan pertanyaan kepada guru, Mengerjakan tugas secara tuntas, mengumpulkan pekerjaan tepat waktu. Stimulus harus diberikan kepada siswa sebelum memberikan penguatan. Menurut KBBI, stimulus adalah perangsang organism bagian tubuh atau receptor lain untuk menjadi aktif. Salah satu tujuan penggunaan penguatan, terutama penguatan positif adalah untuk meningkatkan perhatian siswa dan meningkatkan keaktifan siswa (Marno dan Idris, 2010:133).Ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Anak-anak apakah ada sesuatu hal yang belum jelas? Silahkan ditanyakan”peneliti berharap akan banyak siswa yang bertanya mengenai hal yang belum jelas. Namun faktanya tidak ada siswa yang bertanya.

Pengukuran prestasi belajar dilakukan dengan menggunakan tes. Tes tertulis ini diambil dari materi pelajaran, mengenai apresiasi musik daerah dan diambil dari buku teks LKS. Setelah dilaksanakan tes tertulis, jika dibandingkan dengan tes sebelumnya, maka terdapat peningkatan jumlah siswa yang lulus pra tes. jumlah siswa yang lulus tes tertulis maka terdapat peningkatan nilai pra tes sebesar 11,11% sehingga menjadi 63,89%.

Pengamatan

Pengamatan pada penelitian ini dilakukan pada tiap pembelajaran dan dilakukan oleh peneliti sendiri. Hal-hal yang diamati antara lain aktivitas siswameliputi : Mencatat penjelasan dari guru.-Merespon pertanyaan dari guru. Mengajukan pertanyaan kepada guru. Mengerjakan tugas secara tuntas. Mengumpulkan pekerjaan tepat waktu.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode penguatan dapat diterima siswa. Dari pengamatan peneliti, terlihat bahwa ketika peneliti memberikan penguatan, yakni penguatan verbal berupa pujian kepada siswa yang bertanya, akan memotivasi teman yang lain untuk bertanya. Pemberian penguatan dapat meningkatkan gairah siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Refleksi.

Data-data hasil penelitian terhadap proses pembelajaran ini yang dilaksanakan oleh peneliti dan siswa di dalam kelas yang diperoleh tersebut kemudian direfleksikan oleh peneliti. Tujuan refleksi ini adalah melakukan evaluasi hasil tindakan penelitian yang telah dilakukan pada siklus 1. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai acuan perbaikan dalam penyusunan rencana tindakan pada siklus selanjutnya. Masalah-masalah yang berhasil diidentifikasi antara lain : (1) penggunaan penguatan belum bervariasi (2) ekspresi dalam memberikan penguatan belum sesuai dengan penguatan yang diberikan.

Siklus 2

Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2012. Siklus ini dilaksanakan 2 x 40 menit (2 jam pelajaran). Pada siklus ini, peneliti menggunakan metode penguatan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Penggunaan penguatan akan diperluas lagi, tidak hanya verbal, namun

penguatan berupa simbol atau benda akan dimasukkan ke dalam pembelajaran.

Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan tindakan, peneliti menyusun rancangan tindakan yang akan diberikan sebagai berikut :

(1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan model pembelajaran.

(2) Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran, yaitu Lembar Kerja Siswa dan buku teks. (3) Mempersiapkan angket motivasi belajar siswa. (4) Mempersiapkan soal tes untuk siswa : tes akhir siklus.

Pelaksanaan Tindakan.

Pelaksanaan tindakan siklus 2 dilaksanakan tanggal 14 Februari 2012. Pelaksanaan dilakukan di kelas 2 x 40 menit pada jam pelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus 2 antara lain : memberikan apersepsi menyampaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar . Penyampaian pembelajaran dilakukan seperti biasa, yakni menyampaikan materi apresiasi musik daerah. Berbeda dengan siklus 1, pembagian angket dilaksanakan sebelum tes tertulis pada akhir pembelajaran.

Bertolak dari refleksi siklus 1, kelemahan atau kekurangan yang terjadi pada siklus 1 akan diperbaiki pada siklus 2. Pada siklus 2, pemberian penguatan dilakukan dengan kesungguhan, yang dituangkan dalam mimik muka pada keadaan yang sebenarnya. Ketika mengatakan "*jawabanmu bagus*" mimik muka juga harus mengikuti kata "*bagus*" bahwa siswa memang layak diberikan kata tersebut setelah menjawab dengan benar. Pemberian penguatan verbal dengan kata "*bagus*" jangan diberikan dengan mimik muka yang tidak tersenyum. Pemberian penguatan akan lebih mengena bila diikuti dengan mimik muka atau ekspresi pemberian yang meyakinkan. Pemberian *reinforcement verbal* jauh lebih efektif jika diikuti dengan nama

siswa yang menjawab. Misalnya "*Aji, jawabanmu benar*". Karena dengan menyebutkan nama siswa itu merupakan salah satu bentuk perhatian kita terhadap siswa.

Proses pembelajaran pada siklus 2 lebih komunikatif dibandingkan dengan siklus yang pertama. Penggunaan penguatan yang diberikan kepada Aji dan Alik pada siklus 2, kini terulang kembali. Alik, berhasil mengajukan pertanyaan tentang materi yang diberikan. Pertanyaan tersebut adalah "*Pak alat musik kesenian tanjidor itu apa aja?*". Mengajukan pertanyaan, termasuk dalam aktivitas-aktivitas belajar, yang belum pernah dia lakukan pada pembelajaran sebelumnya. Ini menjelaskan bahwa pemberian penguatan pada siklus 1 berdampak pada pembelajaran berikutnya.

Pemberian penguatan siklus 2 kali ini diberi penguatan dengan berupa benda atau lebih tepat disebut hadiah. Hadiah diberikan kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dalam bentuk kuis. Pertanyaan diberikan setelah ada siswa yang mengangkat tangan terlebih dahulu. Sehingga untuk pertanyaan ini diperlukan keberanian dan rasa percaya diri yang tinggi. Sebelum siswa mengerjakan tes, siswa mengisi angket yang telah disediakan. Angket ini untuk mengukur motivasi belajar siswa. Perolehan skor untuk motivasi siswa pada siklus 2 yakni 0% siswa tidak termotivasi, 11% siswa kurang termotivasi, 56% siswa termotivasi dan 33% siswa termotivasi.

Peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus 2 sangat signifikan. Siswa yang tidak termotivasi menjadi 0%. Kriteria motivasi belajar "tidak termotivasi" mengalami penurunan sebesar 11,11, ini menunjukkan peningkatan motivasi yang tinggi. Selain kriteria "tidak termotivasi" kriteria yang lain juga mengalami peningkatan. Terutama pada indikator "sangat termotivasi" dan "termotivasi".

Setelah mengisi angket motivasi belajar siswa, maka siswa mengerjakan tes

tertulis untuk menguji penguasaan materi yang telah disampaikan. Tes tertulis dilaksanakan selama 30 menit pada akhir pembelajaran, dengan bentuk soal pilihan ganda. Dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan jumlah siswa yang lulus secara signifikan sebesar 33,33% dari keseluruhan siklus.

Pengamatan.

penggunaan penguatan pada siklus 2 meliputi penguatan verbal dan non verbal. Penguatan verbal yang digunakan antara lain memuji siswa. Penguatan nonverbal antara lain penguatan dengan mimik muka atau gerakan badan. Penguatan dengan mendekati siswa dan penguatan dengan memberikan hadiah kepada siswa.

Proses pembelajaran pada siklus ini tampak aktifitas siswa meningkat. Aktivitas belajar sebelum diberikan penguatan cenderung lemah. Namun setelah diberikan penguatan aktivitas tersebut menjadi semakin banyak frekuensinya. Lebih aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Bahkan dalam beberapa kesempatan siswa berebut untuk maju di depan kelas menjawab pertanyaan guru. Aktifitas ini, menunjukkan siswa mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar.

Pemberian penguatan dapat mamacu motivasi belajar siswa, lebih tepatnya lagi motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah suatu keinginan untuk mengerjakan suatu tujuan yang diakibatkan oleh imbalan-imbalan yang bersifat eksternal seperti uang, atau popularitas. Namun, pemberian imbalan berupa hadiah ini harus dibatasi penggunaannya. Jangan terlalu sering digunakan. Hendaknya tujuan belajar anak tidak mengarah pada benda tersebut. Oleh karena itu perlu dibatasi frekuensi penggunaannya.

Refleksi

Masalah-masalah yang berhasil diidentifikasi saat pemberian tindakan pada siklus 2 antara lain : (1) Ada beberapa siswa yang lebih senang bertanya secara individual

kepada guru. (2) Ketika mengerjakan LKS, masih ada siswa yang berusaha untuk mencari jawaban dari temannya.

Hasil Wawancara

Hasil wawancara bebas dengan siswa pada akhir siklus 2 dapat dilihat di lampiran. Hasil wawancara bebas dengan siswa adalah : (1) Pembelajaran lebih menarik, dan lebih komunikatif. (2) Bisa memacu semangat untuk belajar dan menajadikan motivasi yang tinggi untuk belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prestasi belajar.

Pengukuran prestasi belajar dilakukan dengan menggunakan tes tertulis. Tes dilakukan sebelum siklus (pra tes) dan sesudah siklus di setiap akhir pembelajaran. Soal-soal tes tertulis diambil dari Lembar Kerja Siswa dan ditambah dari peneliti. Soal-soal yang diberikan antara pra siklus dan siklus kompetensi dasarnya sama, hanya saja mempunyai bobot yang sama, dan bentuk soalnya berbeda.

Pemberian tes pada pra siklus, terlihat nilai yang diperoleh siswa 52,78% lulus pra tes. Angka ini merupakan angka yang masih rendah untuk mencapai 100%. Hal ini karena pada pra siklus, peneliti hanya menggunakan metode ceramah dan memberikan catatan-catatan. Belum menggunakan metode penguatan. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, sedikit demi sedikit angka kelulusan tes tertulis semakin naik, dari 52,78% menjadi 63,89%. Terdapat kenaikan 11,11% kelulusan.

Siklus 2 dilaksanakan mengacu pada refleksi siklus 1. Pengukuran prestasi belajar pada akhir siklus diadakan tes tertulis untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi. Hasilnya pada siklus 2 terjadi kenaikan yang tinggi yakni sebesar 33,33% siswa lulus tes tertulis. Hal ini karena pembelajaran menggunakan metode penguatan, di mana dengan menggunakan metode ini motivasi siswa menjadi lebih

tinggi dan akhirnya berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Perolehan angka kelulusan untuk mengukur prestasi belajar untuk pra siklus 52,78% , siklus 1 63% dan siklus 2 86,11%.

Motivasi belajar

Motivasi Belajar diukur dengan menggunakan angket. Angket dibagikan dua kali, yakni pada siklus 1 dan siklus 2. Angket terdiri dari lima pertanyaan, masing-masing pertanyaan mewakili kriteria motivasi siswa.

Perolehan skor motivasi siswa siklus 2 adalah 55,4% siswa masih tergolong dalam kurang termotivasi dan tidak termotivasi. Hasil ini menunjukkan hampir setengah kelas siswa kurang termotivasi. Pelaksanaan penguatan dapat diterima oleh siswa. Menurut hasil wawancara dengan siswa, siswa senang diberi pujian dari guru, karena merasa diperhatikan oleh guru, dan dapat membuatnya menjadi termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Untuk meningkatkan motivasi siswa , dilaksanakanlah siklus berikutnya, yakni siklus 2. Siklus 2 dilaksanakan 2x40 menit. Siklus 2, peneliti memberikan penguatan berupa benda atau lebih tepat disebut hadiah dengan ekspresi yang lebih bersungguh-sungguh. Hadiah diberikan kepada siswa yang berprestasi dengan menjawab sejumlah pertanyaan yang ditawarkan guru. Hasilnya mengesankan, intensitas siswa yang menjawab pertanyaan lebih banyak dari pada biasanya. Perubahan perilaku ini karena pemberian penguatan pada siklus 1 mempunyai efek berantai. Efek pemberian penguatan (motivasi) akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya (siklus 2). Berikut ini adalah hasil perolehan skor angket motivasi belajar siswa.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di kelas VII D SMP Islam Sudirman Ambarawa maka dapat diperoleh kesimpulan : Pembelajaran seni budaya yang telah dilaksanakan dengan menggunakan metode penguatan dengan tahapan di atas dapat meningkatkan prestasi

belajar siswa. Namun, Pemberian penguatan tidak secara langsung meningkatkan prestasi belajar, melainkan harus melalui tahapan motivasi belajar, dan setelah hal itu tercapai maka prestasi belajar juga akan meningkat. Perolehan skor dalam persentase untuk pra siklus adalah 52,78%. Hasil pra siklus adalah perolehan ulangan harian yang diperoleh dari guru pengampu. Siklus 2 terdapat kenaikan prestasi belajar siswa sebesar 11,11% sehingga menjadi 63,89%, sedangkan pada siklus 2 juga terdapat peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 22,22 % sehingga menjadi 86%.

Pembelajaran dengan menggunakan penguatan sangat efektif untuk meningkatkan motivasi siswa. Terutama motivasi ekstrinsiknya. Motivasi ekstrinsik berkaitan dengan pertanyaan “hasil apa yang diperoleh saya jika melakukan ini?....”. Penguatan positif harus diberikan kepada siswa yang memang benar-benar layak diberikan penguatan. Berikut adalah prosentase skor peningkatan motivasi belajar siswa.

Penggunaan penguatan sangat efektif untuk meningkatkan motivasi siswa. Oleh karena itu penggunaan penguatan hendaknya dilakukan secara lebih teratur lagi oleh guru pengampu mata pelajaran seni budaya. Penggunaan penguatan positif harus diberikan kepada siswa yang memang layak untuk diberikan penguatan. Misalnya kepada siswa yang berprestasi, siswa yang dapat menyelesaikan tugas secara sempurna.

Pemberian penguatan secara verbal maupun nonverbal mempunyai bobot yang sama, tidak ada perbedaan, yang terpenting adalah pemberian penguatan harus dilakukan dengan penuh kebermaknaan. Penguatan diberikan kepada siswa yang memang benar-benar layak diberikan penguatan.

Penggunaan penguatan bisa digunakan di kelas lain yang mempunyai karakteristik siswa yang sama, guru pengampu, dan masalah yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Alwilsol. 2008. *Psikologi kepribadia nedisi revisi*. UPT Universitas Muhammadiyah Malang. Malang .
- Anni,Catharina Tri. 2007. *PsikologiBelajar*. UPT MKK UNNES. Semarang.
- Barnawi. 2012. *Be A Great Teacher*. AR-RUZZ MEDIA. Jogjakarta.
- Corey,Gerald.2007. *Teori dan praktek Konseling dna Psikoterapi diterjemahkan oleh E, Koswara*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Fakhrudin, Asep Umar. 2010. *Menjadi Guru Faforit*. Diva Press. Jogjakarta.
- Farozin, Muhdan KartikaNurFathiyah. 2004. *PemahamanTingkahLaku*. PT RinekaCipta. UniversitasNegeri Yogyakarta.
- Hall, S. Calvin dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Sifat dan Behavioristik editor Dr. A. Supratikna*.KANISIUS. Yogyakarta.
- Joni, T. Raka. 1984. *PengukurandanPenilaianPendidikan*. YP2LPM. Malang.
- Komaruddin, dan Yooke Tjuparmah. 2002. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuntomo dan Suharto. 2009. “Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Budaya melalui Tugas Mandiri pada Ensamel Musik”. *Harmonia-Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol 9 No 2 Tahun 2009
- Mahmud. 2011. *MetodePenelitianPendidikan*. CV PustakaSetia. Bandung.
- Marno dan M. Idris. 2010. Strategi dan Metode Pengajaran. AR-RUZZ MEDIA. Jogjakarta.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya
- _____.2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya
- _____.2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandun : PT Remaja Rosadakarya
- Muhadi. 2011. *PenelitianTindakanKelas*. Shira Media. Yogyakarta.
- Sugandi, Achmad. 2007. *Teori Pembelajaran*. UPT MKK UNNES. Semarang.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, S. (2011). ACTION RESEARCH TO SOLVE MUSIC TEACHING PROBLEMS IN THE SCHOOL. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 1(1). doi:http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v1i1.835
- Wade, Carole dan Carol Tavris. 2008. *Psikolog iedisi kesembilan diterjemahkan oleh Padang Mursalin dan Dinastuti*. Erlangga. Jakarta.
- Yoni, Acep. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*.Yogjakarta.
- Widiyastuti, E. 2012. “Peningkatan Kemampuan Menggambar Bebas Siswa B1 melalui Strategi Pembelajaran Pemberian Motivasi”. *Jurnal Harmonia-Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol 12 No 2 Tahun 2012, hal 132-142.